

## Daftar Isi

<b>Image and the Veil: A Barthesian Reading of Veiled Muslim Women</b> Diah Ariani Arimbi .....	189–194
<b>Peran Politik Perempuan dalam Sistem Matrilineal di Minangkabau, Sumatera Barat</b> Nurwani Idris .....	195–205
<b>Peranan Perempuan dan Pembangunan di Indonesia</b> Benny Ferdy Malonda .....	206–218
<b>Makna Seksualitas bagi Akseptor Tubektomi</b> Subagyo Adam .....	219–224
<b>"Mappasikarawa" dalam Perkawinan Masyarakat Bugis Wajo</b> Paisal.....	225–231
<b>Mencari Partai Politik Ber-Platform Pembangunan Pedesaan</b> Dwiyanto Indiahono .....	232–235
<b>Implementasi Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Laut di Lamongan</b> Roestoto Hartojo Putro .....	236–242
<b>Anteseden Rasa Saling Percaya dan Kerja Sama Cerdas dalam Tatanan Budaya Kolektivistik untuk Membangun Modal Sosial dan Modal Intelektual</b> Siti Sulasmi .....	243–250
<b>Pemasaran pada Pemerintah Lokal</b> Mas Roro Lilik Ekowanti .....	251–258
<b>Bencana Tsunami dan Stres Pasca-Trauma pada Anak</b> Nurul Hartini .....	259–264
<b>Perilaku Penemuan Informasi Mahasiswa FISIP dan Fakultas Farmasi Unair dalam Proses Penulisan Skripsi</b> Agus Santoso.....	265–273

# Bencana Tsunami dan Stres Pasca-Trauma pada Anak

Nurul Hartini

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya

---

## ABSTRACT

*How is the children's psychological development post tsunami? Have they experienced Post-Traumatic Stress Disorders (PTSD)? A field study on the children of tsunami victim carried out in March 2006 in the village of Krueng Anoi, Kota Baro, Aceh Besar, Nangro Aneh Darussalam indicated that, first, more than 90% of the children did not indicate symptoms of PTSD, second, less than 10% of the children with PTSD syndrome in fact was caused more by long term conflict in Aceh including the involvement of Gerakan Aceh Merdeka (GAM).*

**Key words:** *Tsunami disaster, post-traumatic stress disorders, children of Tsunami victim*

---

Gempa tsunami di daerah Istimewa Nangroe Aceh Darussalam (NAD) pada hari Minggu, tanggal 26 Desember 2004 adalah gempa dengan kekuatan 8,9 skala richter. Pada peristiwa tsunami tersebut, 236.116 jiwa meninggal dunia dan 74.000 dinyatakan hilang karena jasadnya tidak diketemukan. Selain itu, terdapat 514.150 jiwa yang secara spontan menjadi pengungsi karena kehilangan rumah dan tempat tinggal. (data Satkorlak Penanggulangan Bencana dan Penanganan Pengungsi Provinsi Nangroe Aceh Darussalam). Banyaknya korban berjatuh, menurut sumber yang bisa dipercaya menyebutkan bahwa rakyat Aceh tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang tsunami, bahkan banyak rakyat Aceh yang tidak pernah mendengar istilah "tsunami", apalagi hubungan antara gempa tektonik dengan tsunami. Rendahnya pengetahuan sebagian besar rakyat Aceh tersebut menyebabkan warga Aceh yang berada di kawasan pantai tidak segera menghindari setelah terjadinya guncangan gempa dahsyat pada minggu pagi. Malah di banyak tempat seperti Aceh Besar, Pidie, Sabang, dan Lhokseumawe, warga justru beramai-ramai ke laut menangkap ikan yang menggelepar, karena air laut mendadak surut dan mengering; lalu ketika air laut berbalik cepat setara dengan kecepatan pesawat Boeing (750–900 km perjam) nyaris tak ada warga yang bisa selamat dari bencana tersebut, bahkan di pantai Lhoknga dan Aceh Besar run-upnya mencapai 34,5 m dan di pantai Ulee Lheue dan Banda Aceh sekitar 15 m.

Bencana tsunami telah meluluhlantakkan sendi-sendi kehidupan masyarakat Aceh. Secara personal,

banyak para istri menjadi janda, suami menjadi duda, anak menjadi yatim, piatu atau yatim piatu, bahkan tinggal sebatang kara. Si kaya mendadak menjadi miskin - papa dan harus hidup sebagai pengungsi. Data Lagzis, Maret 2005 menyebutkan bahwa jumlah anak di Banda Aceh yang kehilangan kedua orang tua dan terkumpul dalam beberapa *child center* adalah 143.000 anak. Secara teoritis, individu-individu yang mengalami bencana dan kehilangan keluarga memiliki kecenderungan mengalami gangguan psikologis. Gangguan psikologis yang dimungkinkan terjadi pada korban bencana adalah stres berat, stres akut dan *Post-Traumatic Stress Disorders/PTSD* (Davison & Neale, 1996).

Pada peringatan hari anak nasional, Februari 2005 psikolog pemerhati anak sekaligus Ketua Lembaga Perlindungan Anak, Seto Mulyadi mengingatkan bahwa permasalahan pada masa anak harus segera diselesaikan sebab pengalaman pada masa kanak-kanak memiliki pengaruh yang kuat pada pola kehidupan di masa dewasa. Anak-anak korban tsunami di Aceh dan sekitarnya, hendaknya mendapatkan intervensi yang tepat untuk permasalahan-permasalahan psikologisnya agar mereka tidak mengalami gangguan perilaku di masa dewasa.

Pendapat Seto Mulyadi tersebut di atas sesuai dengan pendapat Jennifer, Christopher & Rex (2000) yang mengemukakan bahwa 80% orang dengan gangguan *Post-Traumatic Stress Disorders* akan mengalami gangguan psikologis seperti *depresi, insomnia, anxiety, substance abuse* dan lain-lain.

---

<sup>1</sup> Korespondensi: Nurul Hartini Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Jl. Airlangga 4-6, Surabaya 60286, Indonesia.  
E-mail: nurul\_psikologi@unair.ac.id.

Gangguan *Post-Traumatic Stress Disorders* ini tidak langsung muncul selepas peristiwa traumatisnya akan tetapi memiliki rentang yang panjang pasca trauma yaitu satu tahun sampai dengan sepuluh tahun. Oleh karena itu, diperlukan treatment yang tepat bagi semua orang terutama anak-anak dengan *Post-Traumatic Stress Disorders* agar gangguan psikologis pada dirinya dapat diminimalkan ataupun bahkan dapat dihilangkan.

Secara umum, bencana menjadi salah satu faktor yang menghasilkan *Post-Traumatic Stress Disorders*. *Post-Traumatic Stress Disorders* ini akan berpengaruh negatif bagi perjalanan kehidupan individu-individu yang mengalaminya terutama anak-anak. Penanganan berupa intervensi *Post-Traumatic Stress Disorders* merupakan hal yang harus segera dilakukan agar anak-anak dapat sembuh dari simptom-simptom *Post-Traumatic Stress Disorders* dan memiliki harapan hidup lebih baik di masa depan.

## Stres

Menurut Taylor (2003) stres adalah suatu pengalaman emosional yang bersifat negatif dan dapat diprediksi secara biokimia, fisiologis, kognitif, dan perubahan perilaku terhadap *stressfull event*. *Stressfull event* bagi setiap individu adalah berbeda-beda. *Stressfull event* dapat memberikan pengaruh negatif pada individu yang mengalami. *Stressfull event* ini dapat membuat individu menjadi marah, tegang, bingung, dan cemas. Stres ini dapat menghilang dengan cepat atau membutuhkan waktu berminggu-minggu, atau bahkan berbulan-bulan. Stres ini dapat menurunkan sistem kekebalan tubuh (imun).

Tidak semua kejadian yang menimbulkan stres merupakan kejadian negatif, seperti sakit, kehilangan orang yang dicintai, namun juga bisa kejadian positif, seperti kenaikan pangkat karena adanya tanggung jawab yang lebih besar. Davison & Neale (1996) mengemukakan bahwa stres yang dialami oleh seseorang berasal dari 3 (tiga) sumber, yaitu: (1) **Lingkungan dapat menjadi sumber stres.** Lingkungan fisik seperti cuaca dan suara bising; lingkungan sosial seperti standar penampilan, berbagai ancaman rasa aman dan harga diri dapat menjadi sumber stres bagi individu; (2) Perubahan fisiologis yang terjadi pada tubuh manusia, terkadang dapat menjadi sumber stres bagi orang yang mengalaminya, misalnya pubertas dini, menopause

pada wanita, proses menua, penyakit, kecelakaan, keterbatasan kemampuan gerak badan, nutrisi yang buruk, dan gangguan tidur; (3) **Cara seseorang menafsirkan, mempersepsikan, dan memaknai pengalamannya** dapat menjadi sumber stres. Lazarus, seorang peneliti tentang stres, menyatakan bahwa stres dimulai dari penilaian individu tentang situasi.

## *Post-Traumatic Stress Disorders*

Davison & Neale (1996) mendefinisikan gangguan stres pasca trauma sebagai gangguan kecemasan akibat kejadian traumatis, seperti perang, pemerkosaan, dan bencana alam. Kejadian traumatis itu menyebabkan individu yang mengalami kejadian traumatisnya, menunjukkan simptom-simptom seperti: (1) Merasa terus-menerus mengalami kejadian traumatisnya atau tidak bisa menghilangkan kejadian traumatis meskipun peristiwanya sudah lampau; (2) Berkurangnya respon terhadap dunia luar; (3) Merasa asing terhadap orang lain; (4) mimpi buruk, mimpi kejadian traumatisnya secara terus-menerus atau mengalami gangguan tidur.

*Post-Traumatic Stress Disorders* pada anak-anak dalam DSM-IV akan menampilkan gejala-gejala sebagai berikut: (1) Menunjukkan perilaku disorganisasi atau agitasi; (2) Kesulitan untuk menghilangkan imajinasi, pikiran dan persepsi dari kejadian traumatis sehingga memunculkan permainan repetitif yaitu tema atau aspek dari trauma selalu tampak; (3) Sering mengalami mimpi buruk atau mengerikan tanpa disadari maksudnya; (4) Kesulitan memulai dan bertahan untuk tidur; (5) Mudah marah; (5) Kesulitan konsentrasi; (6) Merasa waspada yang berlebihan; (7) Mudah terkejut.

## Anak-Anak Korban Bencana

Setiap orang pasti diharapkan mampu menguasai dan menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dengan sempurna pada rentang periode waktu/masanya secara tepat, akan tetapi pada kenyataannya tidak semua orang mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dengan baik. Anak-anak korban tsunami contohnya, dapat dipastikan akan mengalami hambatan pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Hancurnya fasilitas pendidikan seperti sekolah akan menghambat pencapaian tugas belajar pada anak-anak. Menurut Hurlock (1993) faktor-faktor yang memengaruhi penguasaan tugas-tugas perkembangan terdapat dalam tabel berikut:

**Tabel 1.**  
Faktor-faktor yang memengaruhi penguasaan tugas-tugas perkembangan

Yang menghalangi	Yang membantu
Tingkat perkembangan yang mundur	Tingkat perkembangan yang normal atau yang diakselerasikan
Tidak ada kesempatan untuk mempelajari tugas-tugas perkembangan atau tidak ada bimbingan untuk dapat menguasainya	Tersedia kesempatan-kesempatan untuk mempelajari tugas-tugas dalam perkembangan dan bimbingan untuk menguasainya
Tidak ada motivasi	Motivasi yang tinggi
Kesehatan yang buruk dan adanya cacat tubuh	Kesehatan yang baik dan tidak ada cacat tubuh
Tingkat kecerdasan yang rendah	Tingkat kecerdasan yang tinggi
Tidak ada kreativitas	Kreativitas

Sumber: Hurlock (1993)

Kegagalan tugas-tugas perkembangan dalam suatu tahapan perkembangan akan mengakibatkan konsekuensi-konsekuensi yang serius. Salah satu konsekuensinya adalah adanya tekanan-tekanan sosial yang tidak dapat dihindari (Hurlock, 1993). Konsekuensi lain adalah dasar untuk penguasaan tugas-tugas perkembangan berikutnya menjadi tidak adekuat. Sebagai contoh, anak yang seharusnya tidak naik kelas, diupayakan naik kelas karena adanya tekanan-tekanan sosial. Akibatnya, ia kurang mampu menguasai tugas-tugas belajar di kelasnya sehingga menghasilkan penerimaan diri, harga diri dan konsep diri yang negatif.

## Metode Penelitian

Tipe penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*) di mana penelitian ini bertujuan mengembangkan keterampilan-keterampilan baru atau cara pendekatan baru untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia aktual. (Sumadi Suryabrata; 1998). Penelitian ini ingin menggambarkan/mendesripsikan anak-anak korban tsunami dan keterkaitannya dengan gejala-gejala atau simptom-simptom *Post-Traumatic Stress Disorders/PTSD*.

Subjek penelitian adalah anak-anak korban tsunami usia Pra Sekolah, Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama yang berada di desa Krueng Anoi Kecamatan Kota Baro Aceh Besar Nangroe Aceh Darussalam. Alasan pemilihan subjek penelitian di desa Krueng Anoi tersebut adalah: (1) Desa ini terletak di dataran tinggi sehingga banyak kamp-kamp pengungsian atau barak-barak pengungsi di daerah tersebut. Artinya, pendekatan kepada kondisi masyarakat yang sesungguhnya atau komunitas dapat terwakili di daerah ini; (2) Di desa ini terdapat yayasan atau lembaga yang menangani dan mengasuh anak-anak korban tsunami, di

antaranya yayasan SPMAA yang di dalamnya menangani Makkah (Madrasah Khusus Anak Aceh).

Data penelitian dikumpulkan melalui metode (a) Observasi dan wawancara; (b) *Focus Group Discussion/FGD* dilakukan kepada kelompok yang menangani langsung anak-anak korban tsunami pada saat gempa dan masih aktif di yayasan-yayasan dan lembaga-lembaga penanganan dan pengasuhan anak korban tsunami.

## Hasil dan Pembahasan

Gempa bumi dan tsunami di Nangroe Aceh Darussalam telah menghancurkan dan melumpuhkan sendi-sendi kehidupan masyarakatnya. Namun demikian, bencana tsunami hanya menyisakan tidak lebih dari 10% traumatis. Stress pasca trauma tsunami pada masyarakat Aceh, termasuk anak-anak Aceh boleh dikatakan sembuh. Masyarakat Aceh dan anak-anak Aceh tidak menunjukkan simptom-simptom atau gejala stress pasca tsunami secara signifikan. Simptom-simptom atau gejala-gejala PTSD yang disebutkan Corner (1995) seperti di bawah ini tidak terdapat pada sebagian besar masyarakat dan anak-anak Aceh: (1) *Reexperiencing*, individu dengan *Post-Traumatic Stress Disorders* selalu mengingat kembali kejadian traumatisnya, kejadian traumatis tsunami itu seakan-akan terlihat selalu nyata dalam pikiran mereka dan mereka mengalami gangguan tidur karena mengalami mimpi buruk yang terkait dengan tsunami; (2) Individu dengan *Post-Traumatic Stress Disorders* selalu ingin menghindari kejadian-kejadian yang berhubungan dengan peristiwa traumatisnya atau bahkan mereka mencoba menghindari memikirkan kejadian traumatis tsunami tersebut. Masyarakat Aceh bukan menghindari memikirkan akan tetapi menerima tsunami sebagai takdir Tuhan; (4) Terjadi "*psychic numbing*" atau "*emotional anesthesia*" yaitu kehilangan keinginan

untuk berhubungan sosial dengan orang lain dan kehilangan minat pada aktivitas-aktivitas yang dulunya disukai. Pada awal kejadian tsunami gejala ini memang terjadi, akan tetapi tidak berlangsung lama sebab ketika penelitian dilakukan yaitu setahun pasca tsunami gejala ini sudah tidak dijumpai lagi; (4) Meningkatnya arousal yaitu meningkatnya kepekaan pada situasi-situasi tertentu seperti suara keras, kecemasan yang menyebabkan mereka sulit tidur dan tidak bisa tenang dan sulit berkonsentrasi, selain itu sering muncul perasaan bersalah sebab ia merasa "mengapa hanya dia yang selamat dari kejadian traumatis tersebut". Meningkatnya arousal ini bukan disebabkan oleh tsunami, akan tetapi lebih disebabkan oleh pengalaman perang dan konflik yang panjang.

Sembilan puluh persen lebih masyarakat Aceh menerima bencana tsunami sebagai takdir Tuhan. Kekuatan nilai-nilai religiusitas bahwa tsunami adalah takdir Tuhan yang diiringi dengan keyakinan bahwa setelah penderitaan pasti akan datang kebahagiaan telah membentuk pola perilaku positif dalam menyikapi bencana tsunami. Pepatah atau motto hidup masyarakat Aceh yang diambil dari Al-Qur'an yaitu surat Al-Insyiroh yang maknanya "Sesungguhnya bersama kesusahan itu adalah kebahagiaan" tersebut diinternalisasikan oleh para pemimpin Aceh. Para pemimpin Aceh: ulama, kepala dayah, pimpinan meunasah, kepala desa dan seluruh pihak di Aceh secara terus-menerus menginternalisasikan motto ini melalui tulisan-tulisan yang dipasang hampir di setiap sudut desa, tempat penampungan, depan dayah dan meunasah. Dalam setiap kesempatan bertemu atau memberikan ceramah kepada masyarakatnya, para pemimpin Aceh juga berupaya menginternalisasikan keyakinan ini secara terus-menerus. Di sisi lain, budaya masyarakat Aceh adalah budaya patuh, menghargai dan meyakini "petuah" ulama. Dengan kedua kekuatan tersebut masyarakat Aceh termasuk anak-anak Aceh mampu menemukan "makna" secara cepat dibalik bencana tsunami. Mereka yakin bahwa akan datang kebaikan kepada mereka pasca tsunami; dan hal ini berpengaruh besar pada harapan positif ke depan dan rendahnya angka PTSD.

Faktor terkait yang membuat rendahnya angka PTSD pada masyarakat Aceh termasuk anak-anak Aceh adalah adanya nilai-nilai dan budaya positif yang dimiliki masyarakat Aceh. Nilai dan budaya tersebut jika dikaitkan dengan teori Viktor Frankl yang dikemukakan pada tahun 1997 (dalam Boeree: 2006) adalah: *Experiential values* (nilai-nilai pengalaman) dan *Attitudinal values* (pencapaian

pemaknaan melalui penderitaan). Frank yakin bahwa penderitaan dan pengalaman yang tidak menyenangkan atau bahkan menyakitkan dan pahit akan memberikan makna tersendiri pada perjalanan hidupnya. Penemuan makna hidup bagi seorang individu bisa diperoleh melalui perjalanan hidupnya. Sejarah masyarakat Aceh yang penuh dengan peristiwa traumatis dari satu perang dan konflik ke kondisi perang/konflik yang lain telah membuat mereka memiliki kekuatan psikologis tersendiri. Konflik bersenjata yang panjang menjadikan rakyat Aceh hidup penuh teror. Gerakan Aceh Merdeka (GAM) tidak berhasil menguasai wilayah Aceh secara total, ataupun mengusir TNI dari bumi Aceh; sebaliknya pemerintah Negara Republik Indonesia dengan kekuatan senjata dan politisnya tidak berhasil menundukkan dan melumpuhkan kekuatan GAM. Akhirnya, penderitaan panjang masyarakat sipil yang tidak terlibat dalam konflik harus menyaksikan dan mengalami: kekerasan di mana-mana, ketidakpastian hukum, angka kemiskinan yang terus meningkat, dan lain-lain. Oleh karena itu, bencana tsunami diyakini sebagai takdir Tuhan yang akan mengubah situasi dan kondisi sosial di Aceh ke arah positif. Dengan demikian, tsunami tidak meninggalkan traumatis pada sebagian besar masyarakat Aceh. Tsunami telah menumbuhkan motivasi dan semangat hidup yang lebih tinggi karena masyarakat Aceh yakin bahwa penderitaan hari ini hanyalah awal dari sebuah kebahagiaan di masa depan. Sementara itu, perhatian pemerintah dan dunia luar terhadap Aceh yang menjadi lebih besar pasca tsunami merupakan hikmah kebaikan untuk kehidupan mereka ke depan.

Pola kehidupan berkeluarga dalam budaya keluarga besar telah memberikan kekuatan positif kepada anak-anak Aceh dalam menerima takdir akibat tsunami. Hal tersebut dikarenakan mereka terbiasa memiliki banyak figur orang tua. Dengan demikian, penggantian figur orang tua karena ketiadaan orang tua kandung oleh sebab apapun tidak akan memberikan dampak stres berat pada sebagian besar anak-anak Aceh. Selain itu, pola keluarga besar atau komunal merupakan kondisi *social support* positif yang mampu membawa anggotanya pada dukungan yang positif untuk segera sembuh dari keadaan stres. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wandersman, Elias and Dalton (2001) menekankan bahwa intervensi pasca bencana haruslah menekankan pada pemberdayaan komunitas (*Empowering Community*). Pola keluarga besar atau komunal ini relatif memudahkan atau mendukung intervensi sosial pada masyarakat Aceh untuk sembuh dan kembali pada kehidupan normal. Masyarakat Aceh

menganggap tsunami sebagai penderitaan bersama yang mengharuskan mereka saling membantu untuk segera keluar dari penderitaan secara bersama-sama.

Bantuan dari berbagai pihak secara cepat sebagai bagian dari program intervensi tsunami merupakan intervensi sosial yang dapat mempercepat pengembalian korban bencana termasuk anak-anak pada kehidupan normal. Masyarakat Aceh membutuhkan banyak relawan dan bantuan dari banyak pihak untuk proses akselerasi program pembelajaran pada anak karena tugas perkembangan anak untuk belajar dan bersekolah harus terus berjalan normal; padahal orang tua dan masyarakat Aceh masih disibukkan untuk mengembalikan normalisasi kehidupan psikologis mereka secara pribadi dan memulai menata kembali sendi-sendi kehidupan yang hancur akibat bencana. Untuk itu, kehadiran dan peran relawan dari berbagai pihak yang turut mengembangkan pola pembelajaran kepada anak-anak pasca bencana memberikan pengaruh positif pada perkembangan psikologis anak. Akselerasi program pembelajaran pada anak-anak pasca bencana merupakan kebutuhan primer bagi anak-anak. Hal ini seiring dengan hasil penelitian Kliwer et al (1998) yang menyebutkan bahwa intervensi pada anak-anak akan lebih efektif jika penanganannya diintegrasikan dalam sebuah proses pembelajaran. Pasca bencana menyebabkan proses pembelajaran akan terhenti, padahal terhentinya proses pembelajaran pada anak dapat menimbulkan dampak negatif, seperti: menurunnya motivasi belajar, anak menjadi malas belajar, ketidakinginan memanfaatkan waktu untuk belajar dan lain-lain. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus segera dapat dikembalikan seperti semula sehingga kebutuhan psikologis anak korban tsunami yang utama dapat terpenuhi yaitu kelangsungan proses pendidikan untuk mendukung perkembangan daya kognitifnya.

Sumber stres bagi masyarakat Aceh pasca tsunami yang dirasa kurang positif bagi perkembangan anak-anak adalah adanya isu-isu tentang penculikan anak, kristenisasi anak-anak, penjualan anak dan lain-lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sampai dengan hari ini di mana penelitian ini dilakukan trauma atau stres berat pada masyarakat Aceh masih terus berlangsung, hanya saja sumbernya tidak berasal dari tsunami akan tetapi berasal dari hal yang lain. Davison & Neale (1996) mengemukakan bahwa stres dialami oleh seseorang jika lingkungan di mana individu berada memberikan tekanan-tekanan sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dan ketidakamanan secara fisik maupun psikologis.

Isu-isu tentang penculikan anak, kristenisasi anak-anak, penjualan anak dan lain-lain membuat masyarakat Aceh melakukan pengawasan yang ketat terhadap aktivitas anak-anak. Akibatnya, anak-anak memiliki ruang gerak dan ruang berekspresi yang terbatas. Hal ini tentu kurang positif untuk perkembangan emosi anak-anak Aceh secara umum.

## Kesimpulan

Bencana tsunami memang telah menghancurkan sendi-sendi kehidupan masyarakat Aceh. Namun, masyarakat Aceh dan anak-anak Aceh secara umum tidak menunjukkan gejala-gejala *Post-Traumatic Stress Disorders/PTSD*. Rendahnya PTSD diduga disebabkan oleh (a) Perjalanan panjang masyarakat Aceh dengan perang dan konflik membuat mereka mampu mengembangkan harapan positif akan hikmah dibalik bencana tsunami; (b) Nilai dan keyakinan yang diinternalisasikan oleh para pemimpin Aceh mampu membuat proses akselerasi "menerima tsunami sebagai takdir Tuhan yang akan memberikan kebaikan dan kebahagiaan bagi masyarakat Aceh pasca bencana"; (c) Budaya keluarga besar dan budaya komunal pada masyarakat Aceh memberikan kontribusi positif bagi anak-anak Aceh untuk segera mendapatkan figur pelindung dan pengganti orang tua bagi anak-anak yang kehilangan orang tua; dan merasa tidak sendiri dalam menghadapi penderitaan pasca tsunami.

Bantuan banyak pihak dan relawan terutama untuk memberikan proses pembelajaran kepada anak-anak Aceh pasca bencana telah mampu membuat anak-anak Aceh segera kembali pada normalitas tugas-tugas perkembangannya yaitu belajar dan bersekolah. Stres anak-anak Aceh pasca tsunami lebih disebabkan oleh kondisi lingkungan eksternal. Banyaknya isu-isu tentang penjualan dan penculikan anak, kristenisasi dan lain-lain, secara tidak langsung menimbulkan perilaku *overprotective* dari orang tua terhadap anak-anaknya. Akibatnya, anak-anak Aceh mengalami ketidakbebasan berekspresi. Ketatnya pengawasan orang tua dapat menghambat perkembangan emosi anak-anak Aceh ke depan.

## Daftar Pustaka

- Boeree, C.G. (2006) *Personality Theories "Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia"* Yogyakarta: Prismsophie.
- Corner, J.R. (1995) *Abnormal Psychology*. Second Edition. New York: W. H. Freeman and Company.

- Davison, C.G. and Neale, M.J. (1996) *Abnormal Psychology*. Sixth Edition. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Hurlock, (1993) *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (edisi kelima). Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Jennifer T.L., Christoper, L.L. and Rex, B.G. (2000) Primary care Treatment of Post-Traumatic Stress Disorders. *American Family Physician*. Volume (issue number), page number of your quotation.
- Kliewer W., Lepore SJ., Oskin D. and Johnson PD. (1998) The Role of Social and Cognitive Process in Children's Adjustment to community Violence. *Journal of Consulting and Clinical psychology*. 69: 706–711.
- Soesilowindradini. (1992) *Psikologi Perkembangan: Masa Remaja*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Sumadi S. (1998) *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Taylor, E.S. (2003) *Health Psychology*. Fifth Edition. USA: McGraw-Hill, Inc.